

SURGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Kajian Tafsir Al-Azhar)

Iis Juhaeriah

ABSTRAK

Surga adalah ganjaran yang luar biasa yang disediakan Allah Swt. untuk hamba-hamba yang dicintai-Nya dan yang taat kepada-Nya. Surga adalah tempat yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan tanpa ada yang dapat mengurangi dan mengusik kesuciannya. Hamka menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam Alquran dengan bahasa indah dan menghubungkan ayat dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada. Hamka memiliki pandangan yang menarik tentang surga. Ia mengemukakan bahwa surga merupakan ladang kenikmatan bagi orang-orang yang patuh akan perintah-Nya dengan meneguhkan iman dan diiringi oleh amal yang shaleh yang di dalamnya telah disediakan berbagai macam kenikmatan yang bersifat material maupun immaterial yang tiada batasnya, yang belum pernah dirasakan ketika hidup di dunia. Gambaran mengenai surga bahwasanya menurut Hamka surga merupakan tempat kembali bagi orang-orang yang bertakwa, ladang kenikmatan bagi orang-orang yang patuh akan perintah-Nya dengan meneguhkan iman dan diiringi oleh amal yang shaleh. Yaitu kenikmatan yang belum pernah dilihat, dirasakan serta dihayalkan oleh manusia. Dalam surga terdapat kenikmatan material dan kenikmatan immaterial, yang hanya di dapat oleh orang-orang yang shaleh dengan kemuliaan, ketakwaan, dan mendapatkan rahmat serta keridhaan dari Allah Swt.

Kata Kunci: Surga, Alquran, Hamka

A. PENDAHULUAN

Surga adalah ganjaran yang luar biasa yang disediakan Allah Swt. untuk hamba-hamba yang dicintai-Nya dan yang taat kepada-Nya, surga adalah tempat yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan tanpa ada yang dapat mengurangi dan mengusik kesuciannya. Dengarkanlah firman Allah Swt. dalam hadits kudsi (firman suci Allah yang disampaikan dengan kata-kata Rasulullah Saw.) ini: “Aku telah

mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shaleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum terlintas dalam pikiran seorang manusia mana pun juga.”¹

B. SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-AZHAR

Hamka berusaha menampilkan tafsirnya dengan bahasa yang mudah dan lugas, ia mencoba menafsirkan ayat-ayat Alqurandari beberapa aspek dengan menggunakan pembahasan yang relatif tidak terlalu panjang lebar, tetapi juga tidak terlalu pendek, dengan kata lain ia berusaha menghindari sebuah hidangan karya tafsir yang cukup dan sesuai dengan selera pembacanya. *Tafsir al-Azhar* ini di tulis oleh Hamka sejak tahun 1950, penulisan tafsir ini bermula dari ceramahceramah tafsirnya yang ia sampaikan di Mesjid Agung al-Azhar lewat pengajian kuliah subuh tahun 1950 sampai tahun 1964 tapi belum sempat ia selesaikan.²

Metode yang digunakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* adalah *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushaf serta menganalisis begitu rupa hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya.³ Hamka menggunakan contoh-contoh yang ada di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu, semua tergambar dalam karyanya uraian Hamka yang demikian menyentuh perasaan manusiawi yang dalam. Berdasarkan hal tersebut, *Tafsir alAzhar* dalam menjelaskan ayat itu bercorak sastra budaya kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*).⁴

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel, tafsir yang ditulis oleh Hamka mempunyai kelebihan yaitu diantaranya,

¹ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Q r''an Te atik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur''an, 2014). p. 229.

² Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia...*,p. 121-122.

³ Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia...*,p. 124.

⁴ Amir, *Literatur Tafsir Indonesia...*,p. 170.

tafsir ini menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Di samping itu semua, tafsir ini dilengkapi materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dari Alquran. Dalam tafsir ini juga Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaan yang begitu kaya dengan informatif.⁵

C. Kedudukan Surga Menurut Hamka

Mencermati konteks penyebutannya dalam Alquran, kata *al-jannah* dengan pengertian surga tempat kenikmatan di akhirat dan sifatsifatnya ditemukan dalam surat-surat yang diturunkan sebelum Nabi berhijrah (*makkiyyah*) dan setelah Nabi berhijrah ke Madinah (*madaniyyah*).⁶

Surga dan neraka telah tersedia sampai sekarang dan telah diciptakan Allah sejak masa silam. Keberadaan surga dan neraka tidak akan berhenti, dalil keberadaan keduanya sejak dahulu kala adalah ayat yang menjelaskan kisah Adam a.s yang pernah ditempatkan Allah di surga bersama istrinya, Hawa.⁷

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azharnya* yang menelaah dari Surat Hūd ayat 107-108 sebagai berikut:

“Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada

⁵ <http://majelispennulis.blogspot.co.id/2013/01/mengenal-tafsir-al-azhar.html?m=1>

⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2014) cet ke 1, p. 231.

⁷ Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, trjm (Jakarta: Zaman, 2009), cet ke 1, p. 402.

langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.” Ada dua hal yang menjadi perbincangan di antara ulama yang menyangkut kedua ayat di atas. Hal yang pertama ialah karena di dalamnya disebutkan “*selama ada langit dan bumi*”, yang kedua dikedua ayat itu ada tersebut “*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*”.

Dari yang pertama timbullah soal, “Apakah semua langit dan bumi setelah kiamat itu kelak, langit dan bumi yang sekarang jua? Ataukah akan ada lagi semua langit atau beberapa langit dan bumi yang lain? Apatah lagi disebut pula di dalam Surat az-Zumar ayat 74 bahwa ahli-ahli surga merasa berbahagia karena kepada merekapun Allah wariskan bumi dan boleh memilih tempat dalam surga dimana saja yang disukai. Maka timbullah pertanyaan, kalau surga dan neraka akan kekal selama ada langit dan bumi, jika yang dimaksud itu ialah langit dan bumi yang sekarang ini bukankah itu berlawanan dengan berpuluh-puluh ayat lain yang menyatakan bahwa bila kiamat datang, langit akan digulung bumi akan diratakan, gunung-gunung akan dilumatkan menjadi abu dan bintang-bintang akan gugur.

Kemusykilan yang pertama ini telah mendapat jawaban yang tegas dalam Surat Ibrāhīm ayat 48:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (QS. Ibrāhīm: 48).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan (penafsiran dari Ibnu ‘Abās) bahwa tiap-tiap surga itu mempunyai langit dan bumi. Dengan demikian hilanglah keraguan, memang semua langit dan bumi yang sekarang akan dihancurkan bila kiamat datang dan akan diganti dengan beberapa langit dan bumi yang baru. Bagaimana cara pergantian itu tidak dapatlah akal kita mengorek-ngorek lagi sebab sudah termasuk ke dalam lapangan

alam gaib. Melainkan apa yang tersebut dalam Alqurankita percaya dan kita serahkan kepada Allah Swt.

Kemusykillan yang kedua, dengan bunyi wahyu "*kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah*", tidak dapat lain pahamnya ialah bahwa orang-orang yang kekal dalam neraka karena besar dosanya bisa dicabut Allah dan dipindahkan-Nya ke dalam surga (ayat 107) dan orang yang beramal baik yang kekal dalam surga, kalau Allah kehendaki bisa dipindahkan-Nya ke dalam neraka.⁸⁹

Penulis *Tafsir al-Azhar* cenderung kepada penafsiran bunyi ayat "*apa yang dikehendaki oleh Allah*" pada ayat 107 itu ialah yang layak dengan kebesaran, keadilan, kemurahan, dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Allah Swt leluasa tidak ada yang akan menghalangi-Nya, mencampakan orang yang berdosa ke dalam neraka dan leluasa pula mengeluarkannya dari sana, yaitu orang-orang yang menurut pertimbangan Allah telah selesai sepenuhnya, supaya ia bersih ketika kelak dimasukkan ke dalam surga. Dan dengan kemaha Kuasaan-Nya Allah mengeluarkan sisa-sisa orang yang masuk ke dalam neraka. Sesungguhnya demikianlah keadaan yang sebenarnya terpulanglah kepada ilmu Allah Swt jua sebab sebagaimana tersebut di ujung ayat, "*Allah adalah Maha Luas lagi maha mengetahui.*"¹⁰

Penafsiran Hamka dalam Surat Hūd ayat 107-108 di atas diperkuat oleh penafsiran Ibnu Katsir sebagaimana dalam kitab tafsirnya bahwasanya: "*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi.*" Ibnu Katsir berkata: "Dan bisa juga yang dimaksud dengan „selama langit dan bumi masih ada“ adalah jenisnya, karena di alam akhirat ada langit dan bumi."¹¹

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), cet ke 1, jilid 4, p.

⁹ -612.

¹⁰ Hamka, *Tafsir AL-Azhar...*, jilid 4, p. 614.

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004) trjm, jilid 1.

D. NAMA-NAMA DAN TINGKATAN SURGA MENURUT HAMKA

a. Nama-nama Surga

Sebagaimana diketahui surga itu memiliki tingkatan-tingkatan beserta nama-namanya, yakni sebagaimana dinukilkan di dalam Alquran sebagai berikut, 1. Surga *Firdaws*, 2. Surga *‘Adn* (surga sebagai tempat tinggal yang kekal), 3. Surga *Na‘īm* (taman-taman kenikmatan), 4. Surga *Ma‘wa* (surga tempat kembali), 5. Surga *Dār as-Salām* (perumahan kesejahteraan), 6. *Dar al-Muqāmah* (perumahan ketenangan), 7. *al-Muqqamu al-Amīn* (kedudukan sentosa), 8. Surga *Khuldi*.¹²

1. Surga *Firdaws* dalam Alquran Surat Al-Kahfi ayat 107 yang tergolong dalam ayat Makiyyah.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah Surga Firdaws menjadi tempat tinggal. (QS. Al-Kahfi: 107).

Hamka menafsirkan ayat ini dengan jelas dikatakan bahwa: Kehidupan Mukmin yaitu dengan beriman dan beramal shaleh, iman kepercayaan dalam hati dan amal shaleh adalah bekas yang wajar dari iman. Tidak mungkin iman saja dengan tidak menghasilkan amal, tidak mungkin amal saja padahal tidak bersumber dari niat hati ikhlas dan ikhlas tidak akan ada kalau tidak dari iman. Maka tempat yang telah disediakan Allah untuk hamba-nya yang beriman dan beramal saleh ialah *Jannat al-Firdaws*.⁸

2. Surga *‘Adn* dalam Alquran Surat al-Tawbah ayat 72 yang tergolong dalam ayat Madaniyyah.

¹² Wawan Susetya, *Jika Surga Neraka (Tak Pernah) Ada*, (Jakarta: Republika, 2007), cet ke 1, p. 105.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٌ طَيِّبٌ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di Surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. Al-Tawbah: 72).

Hamka menafsirkan ayat ini bahwasanya: Memang besarlah rahmat yang telah diberikan Allah kepada kaum beriman karena ketaatan kepada Allah dan Rasul Saw itu sehingga berdirilah agama Islam, tersebarlah Islam ke muka dunia, membawa nur dan cahaya bagi Islam. Suatu kehidupan yang dapat dijadikan teladan, suatu sakinah ketentraman hati dan itu baru di dunia, di akhirat nanti jauh lebih lagi dari itu yaitu di surga-surga, taman-taman „Adn yang indah.¹¹

3. Surga *Al-Na‘īm* dalam Alquran Surat Luqmān ayat 8-9 yang tergolong dalam ayat Makiyyah.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqmān: 8-9).

Hamka menafsirkan hal tersebut dalam Surat Luqmān: 8-9 bahwasanya: Beginilah selalu imbalan dan orang yang melaksanakan petunjuk dan seruan yang disampaikan rasul. Sebab hidup mereka telah berisi, pertama dengan kepercayaan kepada Allah, kedua pembuktian

iman dengan amal perbuatan. Dan perbuatan itu ialah yang baik-baik yang berfaedah. Baik untuk dirinya, dunia dan akhirat atau untuk sesama umat manusia. Surga-surga yang luas dan lapangan yang penuh dengan berbagai nikmat itulah yang akan menyambut mereka di akhirat.¹³

4. Surga *Al-Ma'wa* dalam Alquran Surat As-Sajdah ayat 19 yang tergolong dalam ayat Makiyyah.

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS. As-Sajdah: 19).

Hamka menafsirkannya dalam Surat as-Sajdah ayat 19 bahwasanya: Jiwa seorang muslim telah penuh dengan kepercayaan kepada Allah Swt dan sikap hidupnya telah menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik, sebab amal adalah hasil dari niat dan yang membentuk niat ialah hati yang ikhlas karena iman. “Maka bagi mereka jannah tempat kediaman.” Kedatangan mereka kelak di akhirat akan dialu-alukan oleh rahmat Allah di dalam surga yang telah disediakan, semakin bermutu nilai ibadah seseorang semakin bertambah tinggi kedudukan yang akan dicapai di akhirat nanti.¹⁵

5. Surga *Dār as-Salām* dalam Alquran Surat Yūnus ayat 25, yang tergolong ke dalam ayat Makiyyah.

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke *Dār as-Salām* (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam). (QS Yūnus: 25).

Hamka menafsirkan Surat Yūnus: 25 bahwasanya: Ingatlah bahwa perjalanan ini masih jauh, ada sesuatu yang kita tuju yaitu suatu negeri yang bernama Dar as-Salām, Negeri Bahagia, Negeri Selamat, Kampung Sentosa itulah dia surga. Oleh sebab itu, selama di dunia ini

bekerjalah dengan mengingat tujuan yang terakhir itu, jadikanlah dunia menjadi persemaian untuk mengambil hasilnya di Dar as-Salām itu. Dan Allah akan memberikan petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki.¹³

6. Surga Dār al-Muqāmāh dalam Alquran Surat Fāṭir ayat 35 yang tergolong dalam ayat Makiyyah.

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمُسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمُسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ



Yang menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.(QS. Fāṭir: 35).

Hamka menafsirkan dalam Alquran Surat Fāṭir ayat 35 bahwasanya: Surga ini disebut juga tempat berketapan sebab sebelumnya belumlah ada tempat ketetapan bagi manusia. Hidup dalam perut ibu sembilan bulan, hidup di dalam dunia sekian puluh tahun, hidup di dalam alam kubur sekian masa, hidup di Padang Mahsyar sesudah datang panggilan beberapa lamanya pula, belumlah bernama tempat berketapan dan surgalah tempat berketetapan. Tidak ada kelelahan sebab suasana di waktu itu tidak ada yang melelahkan badan sebagaimana di dunia ini, dan tidak pula lesu pada ruhani sehingga melemahkan semangat, sebab diantara segala keadaan di waktu itu berupa nikmat belaka, dan tidak ada lagi perintah yang memberatkan.¹⁴

7. Surga al-Maqām al-Amīn dalam Alquran Surat Ad-Dukhān: 51 yang tergolong ke dalam ayat Makiyyah.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.(QS. Ad-Dukhān: 51).

¹³Hamka, *Tafsir AL-Azhar...*, jilid 4, p. 400.

¹⁴Hamka, *Tafsir AL-Azhar...*, jilid 7, p. 381

Hamka menafsirkan Surat ad-Dukhān ayat 51 bahwasanya: Orang yang bertakwa tidak singgung-menyinggung dengan adzab siksa yang ngeri itu, tempatnya berlainan, mereka merasa aman sentosa.¹⁵ Menempati suatu tempat yang aman adalah keinginan bagi setiap makhluk, dimana selalu merasa bahagia, tentram, aman serta nyaman dan tidak menginginkan tempat yang di dalamnya terdapat banyak kengerian, kecemasan dan penderitaan. Tentu saja tempat yang nyaman itu akan ditempati oleh orang-orang yang layak tinggal di dalamnya sebagai balasan atas segala ketakwaan yang telah dilakukan.

8. Surga Al-Khuldi dalam Alquran Surat Al-Furqān ayat 15-16 yang tergolong dalam ayat Makiyyah.

قُلْ أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءٌ وَمَصِيرًا ۚ هُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi Balasan dan tempat kembali bagi mereka?". Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya). (QS. Al-Furqān: 15-16).

B. Kenikmatan Surga

Kenikmatan yang disediakan Allah Swt di surga jauh lebih besar dari kesenangan yang diperoleh di dunia, kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh di surga nanti.¹⁶ Berikut adalah kenikmatan yang ada di surga dari segi material dan immaterial.

1. Kenikmatan Material

¹⁵ Tafsir Al-Azhar..., jilid 8, p. 259.

¹⁶ Al-Asyqar, Ensiklopedia Kiamat..., p. 579.

Kesenangan dunia sifatnya nyata dan dapat dirasakan pada saat sekarang ini juga, sementara kenikmatan di surga merupakan janji-janji yang belum terwujud. Orang gampang terpengaruh dengan apa yang dapat mereka lihat dan rasakan saat itu juga.¹⁷

Di bawah ini adalah beberapa poin pembahasan tentang kenikmatan surga yang bersifat material yakni yang dapat dirasakan langsung secara fisik ialah:

a. Bidadari-bidadari Surga

Dialah bidadari, dan siapakah bidadari itu? mereka bermata jelita, cantik dan masih perawan. Kelopak matanya tampak sayup, kecantikannya sangat menggairkan. Kedua matanya memakai celak, ucapannya nikmat didengar keringatnya adalah madu dan mengagumkan pula bentuk tubuhnya, mulia akhlaknya, berkilauan perhiasan yang dipakainya dan penuh kasih sayang. Tidak ada tabiat kasar pada dirinya dan hanya kepada suaminya dia menghadap tidak kepada yang lain.¹⁸

Surat Ar-Rahmān 56,

فِيْنَ قَنَصِرَاتٍ اَلطَّرَفِ لَمْ يَطْمَثْنِ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. (Q.S. Ar-Rahmān 56).

Hamka menafsirkan bahwa: Di dalam surga itu ada gadis-gadis perawan *Qāṣirāt aṭṬarfī*. *Qāṣir* artinya singkat atau terbatas sudut matanya, maksudnya ialah bahwa dia yang tidak genit tidak liar penglihatan matanya. Gadis-gadis surga itu masih bersih, belum ada manusia dan belum pula jin yang datang menyentuh dia, artinya masih perawan. Dikatakan bahwasanyasudut matanya atau tepi matanya

¹⁷ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, (Jakarta: Zaman, 2011), cet ke 1, p. 658.

¹⁸ Khalid Abu Syadi, *Semilir Angin Surga*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2006) cet ke 1, p. 83.

terbatas tidak liar menengok kesana kemari mengharapkan laki-laki. Ayat ini pun telah menjadi bukti bahwasanya jin pun masuk ke dalam surga.¹⁹

b. Sungai-sungai dalam Surga

Q.S. Muḥammad ayat 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ
لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ
فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً
حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ ﴿١٥﴾

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?.(QS. Muḥammad: 15).

Hamka menafsirkan ayat ini bahwasanya: Air yang terdapat di dalam surga itu amat enak rasanya dan tidak pernah payau karena air menjadi payau kalau kiranya ia lama tergenang baja. “Dan sungai-sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya dan sungai-sungai dari khamar yang sangat enak buat orang-orang yang minum.” inilah keistimewaan surga yang kedua, yaitu mengalirnya sungai deras namun yang mengalir bukan air lagi, sebab yang mengalir ada, memang

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 8, p. 616

sudah ada lebih dahulu dengan airnya yang selalu enak diminum yang tersebut sebagai yang pertama tadi.²⁰

c. Makanan dan Minuman

Di antara kenikmatan dunia adalah makanan, di surga makanan akan lebih menggoda selera dan lebih lezat. Ia bebas dari segala macam kekurangan dan kelemahan yang biasanya ada dalam makanan dunia, seperti cepat basi, mudah rusak, tidak tersedianya sebagiannya di beberapa waktu tertentu, rasa lelah dan letih untuk bisa menikmatinya, dan sebagainya, dan juga tidak ada rasa lapar dan dahaga di surga.²¹

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (Q.S. at-Ṭūr

Berikut Hamka menafsirkan surat at-Ṭūr bahwa: Di dalam surga terdapat buah-buahan dan daging dari segala macam yang diinginkan oleh hamba Allah yang telah mendapat nikmat itu. Maka tidaklah layak bertanya apakah daging-daging yang akan kita makan di surga itu dari daging binatang? Apakah penyembelihan itu bukan suatu kekejaman? Pantaskah di dalam surga masih ada lagi binatang yang menderita kekejaman manusia?. Boleh saja ditanyakan akan tetapi persangkaan kita terhadap Allah hendaklah selalu baik! Karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²²

d. Buah-buahan di Surga

Karena berlimpah ruahnya buah-buahan di surga, para penghuni surga dapat saja mengambil apa yang mereka inginkan dan meninggalkan apa yang mereka inginkan.²³

Surat ar-Rahmān ayat 52 Allah berfirman:

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 8, p. 337.

²¹ Al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir...*, p. 646.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 8, p. 517-518.

²³ Al-Asyqar *Ensiklopedia Kiamat...*, p. 624.

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. (QS. ar-Rahmān: 52).

Dalam Surat ar-Rahmān ayat 52 ini Hamka menafsirkan bahwasanya; Dua mata air yang mengalir itu dapat menyuburkan kembang beraneka ragam juga buah-buahan dengan berbagai macam dan berpasang-pasangan. Dari ayat ini kita dapat mengerti bagaimana kesuburan yang timbul karena ada dua mata air itu, dan meskipun dua mata air itu mengalir namun buah-buahan belum tentu subur kalau tidak terjadi berpasangpasangan yaitu berjantan dan berbetina.²⁴

e. Istana-istana di surga

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَتَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا ﴿١٠﴾

Maha suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana. (Q.S. al-Furqān: 10).

Allah menciptakan surga serta isinya termasuk istana ini memang diperuntukkan bagi orang yang beriman yang menjadi penghuni surga, namun Allah tidak menghendaki manusia untuk tunduk dan beriman kepada Allah karena dipengaruhi oleh benda, melainkan berdasarkan kepada bukti-bukti dari dalil-dalil yang nyata di dalam Alquran. Hamka menafsirkan ayat ini dengan menguraikan secara singkat, sebagai berikut: Bukan Allah Swt tak sanggup membuatkan Muhammad Saw

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 8, p. 614.

taman yang indah, mengalir di bawahnya sungai-sungai yang jernih airnya, dan bukan Allah tak sanggup membuatkan Muhammad Saw istana. Tetapi segala hal itu tidaklah menjamin akan mengubah pikiran orang yang tadinya telah dimulai dan pangkalan yang tidak sehat.²⁵

2. Kenikmatan Immaterial

a. Melihat Tuhan

Kenikmatan paling besar yang diperoleh penduduk surga adalah memandang wajah Allah di surga. Allah Swt. telah menyatakan bahwa ia akan memberikan kesempatan kepada hamba-hamba-Nya untuk melihat wajah-Nya di surga.²⁶ Di bawah ini adalah ayat-ayat tentang kenikmatan melihat wajah Allah dalam Alquran Surat al-Qiyāmah: 22-23 sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (QS. al-Qiyāmah: 22-23).

Hamka menafsirkannya sebagai berikut: Gambaran orang mukmin yang menunjukan rasa gembira dan bahagia sebab melihat wajah Allah, Allah yang menganugerahkan nikmat yang tidak terhitung, baik nikmat tatkala hidup di muka bumi atau sambungan nikmat setelah sampai di akhirat, adalah menjadi puncak cita-cita bagi sekalian orang yang beriman. Surgaitu sendiri barulah mencapai kepenuhan nikmat bilamana di sana orang yang beriman diberi kesempatan melihat wajah Allah, sedangkan di dunia ini saja seorang rakyat biasa sangatlah rindu bila dapat berjabatan tangan dengan raja atau kepala negara, dan itu sukar sekali didapat.²⁷

b. Keridhaan Allah

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 6, p. 352.

²⁶ Umar Sulaiman al-Asyqar *Ensiklopedia Kiamat...*, p. 681.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 9, p. 405-406.

Allah berfirman dalam Alquran Surat al-Tawbah ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٌ طَيِّبٌ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (Q.S al-Tawbah: 72).

Memang besarlah Rahmat yang telah diberikan Allah kepada kaum beriman karena ketaatan kepada Allah dan Rasul Saw itu sehingga berdirilah agama Islam yang tersebar di muka bumi membawa nur dan cahaya bagi Islam. Di akhirat terdapat surga yang indah, mengalir selalu sungai-sungai yang airnya jernih dan sejuk sehingga tak pernah kekurangan air. Juga terdapat Surga *Firdaws* yang indah dan Surga 'Adn yang istimewa.

Namun, semuanya ini belum ada artinya sebelum mendapat ridha dari Allah, sebab ridha dari Allah inilah yang paling besar. Karena bagaimanapun besar nikmat *mahsusāt*, kalau ridha Allah tidak ada, sama artinya dengan sama sekali tidak ada nikmatitu. Itulah sebabnya, seorang shufiah yang terkenal, Rabia'tul Adawiyah pernah mengatakan “Bagiku ridha Allah itu lebih kuharapkan. Adapun di mana aku hendak ditempatkan, asal ridha Allah itu ada, aku tidak memilih!”²⁸

c. Tak Pernah Merasa Bosan

Firman Allah dalam Alquran Surat al-A'raf: 43.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, p. 213-215.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ
رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Q.S. al-A'rāf: 43).

Hamka menafsirkan Surat al-A'rāf: 43 sebagai berikut: Kenikmatan surga selanjutnya ialah tak pernah merasa bosan. Surga merupakan tempat yang dilimpahi dengan kenikmatan sehingga tak akan pernah merasa bosan hidup di dalamnya. Penghuni surga disibukkan dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan hati dan tak akan menemui kebosanan walau sesaat saja. Dari banyaknya ayat dalam Alquran yang menerangkan tentang tak pernah merasa bosan ketika di surga, di bawah ini akan dibahas beberapa saja dengan tujuan memudahkan dalam pemahaman.²⁹

E. KESIMPULAN

Surga menurut Hamka merupakan suatu tempat yang dipenuhi dengan hal menyenangkan karena yang ada di dalamnya hanya kenikmatan, keindahan, kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan, keabadian dan lain sebagainya. Dan surga diperuntukkan bagi orang-

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 3, p. 421-422.

orang yang beriman dan beramal shaleh. Kenikmatan yang belum pernah dilihat, dirasakan serta dikhayalkan oleh manusia. Semua itu merupakan kemenangan yang besar.

Kenikmatan surga menurut Hamka terbagi menjadi dua macam. Yakni kenikmatan material dan kenikmatan immaterial. Kenikmatan material itu berupa kenikmatan yang dapat dirasakan secara langsung oleh fisik seperti mendapatkan bidadari, sungai-sungai, makanan dan minuman, buah-buahan, istana-istana, juga pakaian dan perhiasan. Dan kenikmatan immaterial merupakan kenikmatan yang dirasakan secara tidak langsung oleh fisik seperti kenikmatan yang paling utama adalah dapat melihat Tuhan, mendapat keridhaan Allah dan tak pernah merasa bosan di dalam surga.

Semua itu dapat diperoleh apabila mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, selalu beramal shaleh, dan mendapatkan rahmat serta ridha dari Allah

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar Mahmud Al-Mishri Abu, *Tamasya Ke Negeri Akhirat*, Dar AtTaqwa Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', 1424 H-2000 M, cet ke 2.
- Agung I Gusti Ngurah, *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011, cet ke 4.
- Al-Asyqar Umar Sulaiman, *Ensiklopedia Kiamat*, Jakarta: Zaman 2011, cet ke 1
- Al-Farmawi Abd Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i, (Suatu Pengantar)*, trjm. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996, cet ke 2.
- Al-Muthairi Abdul Muhsin, *Buku Pintar Hari Akhir*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-Qurtubi, *Ensiklopedi Kematian & Hari Akhir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Hafidzoh Muyassaroh, *Bahkan Tetap Ada Surga Bagi Pendosa Sekalipun Bila*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015, cet 1.
- Hamka Irfan, *Ayah*, Jakarta, Republika Penerbit, 2016, cet ke XII.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, cet ke 1
- Indriyani, "Perjalanan Ruh Setelah Kematian Menurut Al-Qur'an", Skripsi yang diajukan pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten 2008.
- Shihab M. Quraish, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, cet ke 2.
- Musaddad Endad, *Study Tafsir di Indonesia*, Tangerang, Sintesis, 2012.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching, 2010.
- Yusuf M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Penamadani, 2003, cet ke 2.
- Amir Mafri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, cet ke 1.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, Gema Insani, 2016, cet ke 1.

- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014.
- Halim Muhammad Abdul, *Memahami Al-Qur'an*, Bandung, Marja', 2002.
- Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Hamka*. Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.
- Al-Musayyar Muhammad Sayyid Ahmad, *Buku Pintar Alam Gaib*, trjm. Jakarta, Zaman, 2009, cet ke 1.
- Syadi Khalid Abu, *Semilir Angin Surga*, Jakarta, Senayan Abadi Publishing, 2006, cet ke 1.
- <http://Majelispenulis.blogspot.co.id/2013/01/mengenal-tafsir-alazhar.html?m=1>.